

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu sayuran yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, sehingga banyak petani yang membudidayakan bawang merah. Tanaman ini banyak dibudidayakan di berbagai negara termasuk Indonesia. Bawang merah digunakan sebagai penyedap makanan dan obat tradisional, sedangkan kulit umbinya dapat dijadikan zat pewarna dan daunnya dapat dijadikan sayuran. Bawang merah mengandung vitamin C, kalium, serat dan asam folat serta kalsium dan zat besi.

Salah satu provinsi penghasil bawang terbesar di Indonesia adalah Sumatera Barat. Sumatera Barat memiliki tiga kabupaten yang menjadi sentra produksi tanaman bawang yaitu Kabupaten Solok, Agam dan Tanah Datar. Berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Pertanian (2019), produktivitas bawang merah di Sumatera Barat pada tahun 2015-2019 berfluktuasi yaitu 11,18 ton/ha, 11,03 ton/ha, 10,66 ton/ha, 10,95 ton/ha dan 11,16 ton/ha. Terjadinya fluktuasi produktivitas tanaman bawang merah dapat disebabkan oleh penggunaan varietas, keadaan iklim dan organisme pengganggu tanaman (OPT). Dampak dari OPT dapat mengakibatkan menurunnya mutu dan jumlah produksi (Putrasamedja *et al.*, 2012). OPT yang menyebabkan turunnya produktivitas tanaman bawang merah adalah hama, patogen dan gulma. Hama yang biasanya menyerang bawang merah diantaranya adalah thrips (*Thrips tabaci*), ulat tanah (*Gryllotalpa* spp.), pengorok daun (*Liriomyza* sp) dan ulat bawang (*Spodoptera exigua*) (Udiarto *et al.*, 2005).

Spodoptera exigua merupakan salah satu hama yang menyebabkan menurunnya produktivitas bawang merah. Hama ini menyerang pada stadia larva dengan merusak daun bawang merah sehingga dapat menimbulkan kerusakan pada tanaman bawang merah. Apabila tidak dilakukan pengendalian maka dapat menimbulkan kerugian yang besar akibat dari serangan *S. exigua* (Rahmawati *et al.*, 2016).

Berbagai upaya dalam pengendalian *S. exigua* ini sudah banyak dilakukan diantaranya adalah pengendalian fisik, mekanis, pengendalian hayati, dan

pengendalian secara kimiawi. Hasil penelitian Nurjanani dan Ramlan (2008) yang melakukan beberapa pengendalian hama *S. exigua* dengan cara pengendalian menggunakan SeNPV (*Spodoptera exigua-Nuclear polyhedrosis Virus*), pengendalian secara fisik yang menggunakan lampu perangkap, pengendalian secara mekanis dan cara petani yang menggunakan insektisida sintesis secara terjadwal. Dari pengkajian tersebut diperoleh pengendalian yang efektif menekan serangan *S. exigua* yaitu pengendalian dengan cara fisik menggunakan lampu perangkap karena intensitas serangan *S. exigua* dengan menggunakan pengendalian fisik yaitu 9,65% dan produktivitasnya 8,33 t/ha.

Perkembangan populasi larva *S. exigua* pada tanaman bawang merah sangat dipengaruhi oleh musim. Dari hasil penelitian Rauf (1999) perbandingan populasi larva *S. exigua* pada musim hujan dan kemarau yang telah dikumpulkan atau pengendalian secara mekanis, dimana populasi larva *S. exigua* pada musim kemarau 78 kali lipat lebih besar dari pada musim hujan. Hasil pengkajian tersebut menyatakan bahwa dengan pengendalian yang tepat maka dapat menekan serangan *S. exigua*. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengkajian Teknik Pengendalian Hama Ulat Grayak (*Spodoptera exigua* hubn) untuk Menekan Kerusakan dan Kehilangan Hasil Bawang Merah”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh teknik pengendalian hama ulat grayak (*Spodoptera exigua*) yang efektif dalam menekan kerusakan dan kehilangan hasil tanaman bawang merah.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang teknik pengendalian hama *Spodoptera exigua* yang lebih efektif dan ramah lingkungan untuk menekan kerusakan dan kehilangan hasil bawang merah.